

PERKEMBANGAN SUBSEKTOR PERIKANAN TANGKAP BERDASARKAN JUMLAH PRODUKSI, ARMADA, DAN FASILITAS DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Wenny Widya Wahyudi¹⁾

¹⁾Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, Kampus I Ulak Karang Padang, Kota Padang, Sumatera Barat
Email : wennyww4@gmail.com

Abstrak

Keberlangsungan subsektor perikanan perlu didukung perencanaan wilayah yang efektif dan efisien. Kajian seksama mengenai perkembangan subsektor ini dilakukan untuk menemukan dan mengenali kondisi dan potensi yang ada baik dari sisi fisik maupun dari para pelaku usaha tersebut, sehingga dapat menghasilkan arahan perencanaan pembangunan. sebagian besar kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan berdomisili di wilayah pesisir dan langsung bersebelahan dengan Samudera Hindia. Wilayah yang berdomisili di pesisir pantai terdiri dari 11 Kecamatan dari 15 Kecamatan yang ada. Keadaan yang demikian menyebabkan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki potensi yang cukup besar di bidang kelautan dan perikanan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan jumlah produksi, jumlah armada dan jumlah fasilitas perikanan. Metode Analisis yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif dan kuantitatif. perkembangan subsektor perikanan tangkap berdasarkan jumlah produksi di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu kecamatan yang perkembangan produksinya meningkat selama 8 tahun terakhir yaitu Kecamatan Sutera. Jumlah armada perikanan di Kabupaten Pesisir Selatan sudah meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena sudah adanya program pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat nelayan dan sudah adanya bantuan armada perikanan yang di berikan pemerintah kabupaten ke beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Analisis fasilitas perikanan tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan sudah ada 6 kecamatan yang memiliki fasilitas dari 11 kecamatan yang berbatasan langsung dengan daerah pesisir atau laut.

Kata Kunci : Perikanan Tangkap, Produksi, Armada, Fasilitas.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kelautan dan perikanan bisa dikatakan dapat memberikan masukan yang besar bagi pendapatan bangsa maupun daerah. Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan yang terbesar, pemanfaatan sumber daya kelautan perlu untuk ditingkatkan demi meningkatkan pembangunan ekonomi bangsa maupun daerah. Karena rendahnya pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan yang sedemikian besar terutama disebabkan antara lain oleh; pemerintah dan masyarakat masih mengutamakan eksploitasi daratan; kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah khususnya pada perikanan tangkap; sistem kelembagaan yang masih rendah dan lain sebagainya (Budiharsono Sugeng, 2001).

Keberlangsungan subsektor perikanan perlu didukung perencanaan wilayah yang efektif dan efisien. Kajian seksama mengenai perkembangan subsektor ini dilakukan untuk menemukan dan mengenali kondisi dan potensi yang ada baik dari sisi fisik maupun dari para pelaku usaha tersebut, sehingga dapat menghasilkan arahan perencanaan pembangunan (Panggabean, 2016). Salah satu indikator tingkat kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah adalah ukuran Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, upaya meningkatkan peranan dan kontribusi suatu sektor terhadap PDRB maupun PDRB per kapita terus dilakukan, diantaranya melalui optimalisasi penggunaan

sumberdaya alam yang dimiliki. Penggunaan sumberdaya alam harus diprioritaskan pada sektor dan komoditas yang belum dimanfaatkan secara optimal (Adisasmita r, 2005).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kabupaten yang menempati wilayah Provinsi Sumatera Barat seluas 5.749,89 Km². Berdasarkan letak geografis Kabupaten Pesisir Selatan terletak di pinggir pantai, dengan panjang garis pantai 234 km atau 13,70 persen dari luas total wilayah provinsi Sumatera Barat. Dibandingkan dengan wilayah kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Pesisir Selatan berada di urutan kedua yang memiliki garis pantai terpanjang setelah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tentu dengan panjang pantai yang dimiliki oleh Kabupaten Pesisir Selatan banyak pula masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Dimana sebagian besar kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan berdomisili di wilayah pesisir dan langsung bersebelahan dengan Samudera Hindia. Wilayah yang berdomisili di pesisir pantai terdiri dari 11 Kecamatan dari 15 Kecamatan yang ada. Keadaan yang demikian menyebabkan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki potensi yang cukup besar di bidang kelautan dan perikanan.

PDRB Kabupaten Pesisir Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2020 yaitu sebesar 9.470.780,00 juta rupiah dengan kontribusi terbesar dari lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar 3.489.730,00 juta rupiah. Subsektor perikanan menjadi salah satu subsektor penyumbang pendapatan daerah dimana subsektor perikanan di Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari subsektor perikanan tangkap (laut) dan perikanan budidaya, dilihat dari jumlah produksi perikanan tahun 2020 maka yang terbanyak yaitu pada perikanan tangkap dengan jumlah produksi sebanyak 35.372,38 ton sedangkan jumlah produksi perikanan budidaya sebanyak 12.017,85 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2020).

Potensi subsektor perikanan tangkap masih bisa lebih dikembangkan dan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian wilayah guna untuk meningkatkan pembangunan wilayah di Kabupaten Pesisir Selatan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan jumlah produksi, jumlah armada dan jumlah fasilitas perikanan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana peneliti ini diarahkan pada peranan sektor pertanian dalam perekonomian daerah bagi pengembangan wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan mengingat data-data yang terkumpul merupakan data-data kuantitatif nilai-nilai kontribusi sektor, memaparkan nilai-nilai tersebut sehingga maknanya dapat diuraikan dengan jelas.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu : 1) Survey primer : survey yang dilakukan langsung dilapangan atau wilayah studi dengan melakukan wawancara dengan stakeholder, observasi lapangan, dan pengambilan foto dan dokumentasi.

2) Survey sekunder : yaitu melakukan pengumpulan data melalui survey instansi terkait guna mendapatkan data kuantitatif atau data kualitatif baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk peta dari berbagai dinas atau instansi seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan, Badan Pusat Statistik dan instansi terkait dengan penelitian.

Untuk data analisis yang di pakai yaitu 8 tahun terakhir karena Kabupaten Pesisir Selatan mengalami pemekaran pada tahun 2012 dimana pada awalnya terdiri dari 12 kecamatan kemudian mengalami pemekaran menjadi 15 kecamatan, maka untuk analisis data di pakai data selama periode 8 tahun terakhir yaitu data yang setelah pemekaran tahun 2013 sampai dengan tahun 2020. Sedangkan untuk data perikanan laut di Kabupaten Pesisir Selatan dari total 15 kecamatan di kabupaten hanya 11 kecamatan yang administrasinya berada di sepanjang pantai atau berbatasan langsung dengan laut. Jadi untuk tabel data dan analisis perikanan laut yang tidak ada datanya maka artinya kecamatan tersebut tidak memiliki wilayah pantai.

2.2 Metode Analisis

a) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang bersifat kuantitatif berupa penjelasan verbalisasi dari data yang telah di jaring menggunakan wawancara dan observasi lapangan. Olehnya itu, analisis deskriptif ini untuk mengetahui posisi kabupaten dalam kebijakan pembangunan.

b) Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah pengolahan data dengan kaidah-kaidah matematik terhadap data angka atau *numeric*. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif menggunakan peralatan statistik sederhana dengan perhitungan sebagai berikut:

1) Analisis Subsektor Perikanan Tangkap

Analisis perkembangan subsektor perikanan tangkap perkecamatan digunakan untuk melihat angka perkembangan subsektor perikanan tangkap disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan dan melihat kontribusi perikanan tangkap dalam pembanguann perekonomian wilayah

a. Analisis Subsektor Perikanan Tangkap berdasarkan Produksi Perikanan

Dalam analisis perkembangan subsektor perikanan dapat dilihat dari seberapa besar kontribusi subsektor perikanan terhadap pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Pesisir Selatan yang diukur dari nilai produksi perikanan terhadap total PDRB kabupaten. Maka analisis kontribusi subsektor perikanan tangkap menggunakan dengan rumus dari (I Lumbantobing et al., 2016) sebagai berikut:

$$P_i = \frac{S_i}{T_i} \times 100\%$$

Dimana: P_i = Besarnya kontribusi subsektor pada tahun i
 S_i = Subsektor perikanan tangkap pada tahun i
 T_i = Total PDRB pada tahun i

Pertumbuhan produksi, yakni dengan membandingkan jumlah produksi (*output*) yang dihasilkan dari tahun ke tahun selama periode pengamatan, kemudian menghitung persentase kenaikannya dengan rumus sebagai berikut :

$$PO = \frac{PO_x - PO_{x-1}}{PO_{x-1}} \times 100\%$$

Dimana: PO = Persentase Pertumbuhan Produksi
 PO_x = Produksi Tahun Sebelumnya
 PO_{x-1} = Produksi Tahun Sebelumnya

b. Analisis Subsektor Perikanan Tangkap berdasarkan Armada Perikanan

Analisis ketersediaan atau kelengkapan armada perikanan dapat dilihat dari persentase jumlah armada yang pada di setiap kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan

c. Analisis Subsektor Perikanan Tangkap berdasarkan Fasilitas Perikanan

Analisis fasilitas ini yaitu dengan cara mendeskripsikan ketersediaan fasilitas perikanan perkecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Perkembangan Produksi Subsektor Perikanan Tangkap

Produksi perikanan merupakan salah satu kekayaan laut yang dimiliki oleh suatu wilayah, berupa samudera yang didalamnya terdapat berbagai ragam jenis ikan dan kekayaan alam lainnya dengan potensi perikanan (Reressy et al., 2016). Analisis produksi perikanan tangkap digunakan untuk melihat berapa besar persentase penurunan dan penambahan jumlah produksi setiap tahunnya. Maka untuk hasil analisis persentase jumlah produksi perkecamatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Analisis Perkembangan Jumlah Produksi Subsektor Perikanan Tangkap Perkecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan 2013-2020

No	Kecamatan	Produksi Perikanan Laut (%)								Perkembangan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Silaut	0,08	0,67	0,34	0,29	0,08	0,06	0,03	0,20	Fluktuasi
2	Lunang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Basa Ampek Balai Tapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ranah Ampek Hulu Tapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Pancung Soal	-	-	-	-	-	-	-	0,11	-
6	Airpura	9,22	6,60	6,20	7,46	5,93	5,91	5,03	4,70	Menurun
7	Linggo Sari Baganti	13,29	14,67	15,00	9,49	17,38	17,59	16,90	14,19	Fluktuasi
8	Ranah Pesisir	9,31	6,90	6,78	7,14	6,33	5,99	4,76	5,75	Menurun
9	Lengayang	12,44	15,26	20,00	22,88	15,13	15,68	14,90	18,51	Fluktuasi
10	Sutera	15,26	17,59	17,16	17,39	20,36	20,19	21,06	20,87	Meningkat
11	Batang Kapas	5,99	5,66	5,79	7,78	6,29	6,46	8,59	7,84	Fluktuasi
12	IV Jurai	7,26	3,43	3,51	2,88	3,64	3,42	3,23	4,18	Fluktuasi
13	Bayang	5,93	5,66	5,79	6,99	3,45	3,15	3,09	3,78	Menurun
14	IV Nagari Bayang Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Koto XI Tarusan	21,23	23,56	19,42	17,69	21,43	21,54	22,41	19,88	Fluktuasi
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari hasil analisis di atas perkembangan subsektor perikanan tangkap berdasarkan jumlah produksi di Kabupaten Pesisir Selatan di kelompokkan berdasarkan 3 perkembangan yaitu meningkat, menurun dan tidak tetap (fluktuasi). Maka dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kecamatan yang perkembangannya meningkat selama 8 tahun terakhir yaitu Kecamatan Sutera. Untuk produksi yang perkembangannya menurun yaitu Kecamatan Airpura, Kecamatan Ranah Pesisir dan Kecamatan Bayang. Sedangkan untuk perkembangan produksi yang tidak tetap (fluktuasi) yaitu Kecamatan Silaut, Kecamatan Lingo Sari Baganti, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Batang Kapas, Kecamatan IV Jurai dan Kecamatan Koto XI Tarusan.

Dari analisis diatas dapat dilihat terdapat 3 kecamatan dengan jumlah produksi tertinggi yaitu Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Sutera, dan Kecamatan Lengayang. Tiga kecamatan tersebut berpotensi menjadi kecamatan pengembangan subsektor perikanan tangkap dilihat dari segi jumlah produksi perikanan tangkap yang tinggi dan perkembangan produksi meningkat dan berfluktuasi. Karena dengan jumlah produksinya meningkat maka otomatis juga memberikan sumbangan yang tinggi bagi perekonomian kecamatan tersebut dan perekonomian kabupaten, sedangkan untuk yang perkembangan berfluktuasi juga memberikan sumbangan yang tinggi karena walaupun produksi tidak tetap setiap tahun tapi hasil produksinya masih merupakan produksi tertinggi di banding kecamatan lain yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan.

Pertumbuhan jumlah produksi perikanan tidak tetap di sebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu faktor cuaca atau iklim, faktor musiman ikan serta faktor kelengkapan jumlah armada dan fasilitas perikanan. Jika cuaca buruk nelayan tidak bisa menangkap ikan maka dari itu jika nelayan tidak melaut maka otomatis jumlah produksi perikanan berkurang, ditambah lagi adanya faktor musiman jenis ikan tertentu yang mempengaruhi jumlah produksi, dimana hasil tangkapan nelayan sedikit jika tidak musim ikan dan hasil tangkapan bisa banyak dan membanjir pada musiman ikan. Sedangkan untuk kelengkapan fasilitas dan armada perikanan tangkap untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada analisis berikutnya tentang armada dan fasilitas perikanan tangkap. Itulah yang menyebabkan jumlah produksi di setiap kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan pertumbuhannya tidak tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar. 1 Peta Perkembangan Produksi Perikanan Perkecamatan berikut ini:



Sumber : Hasil Analisis 2021

Gambar 1. Peta Perkembangan Produksi Perikanan Perkecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Pertumbuhan subsektor perikanan tangkap tidak tetap selalu mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya dimana pada tahun 2014 pertumbuhannya 5,77 %. Pada tahun 2015 sampai 2016 menurun sampai di angka -5,35%, selanjutnya pada tahun 2017 meningkat menjadi 6,67% dan mengalami penurunan yang sangat tinggi pada tahun terakhir 2020 yaitu sebesar -14,45%. Hal ini di karenakan jumlah nilai produksi perikanan yang tidak tetap dimana terjadi penurunan dan peningkatan yang tinggi sehingga hasil laju pertumbuhannya menunjukkan hasil negatif.

laju pertumbuhan subsektor perikanan tangkap perkecamatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Analisis laju Pertumbuhan Subsektor Perikanan Tangkap Perkecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan

No	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Produksi Perikanan Laut								Rata-Rata laju Pertumbuhan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Silaut		7,93	-0,50	-0,20	-0,71	-0,14	-0,49	4,53	1,49
2	Lunang		-	-	-	-	-	-	-	-
3	Basa Ampek Balai Tapan		-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ranah Ampek Hulu Tapan		-	-	-	-	-	-	-	-
5	Pancung Soal		-	-	-	-	-	-	-	-
6	Airpura		-0,24	-0,08	0,14	-0,15	0,03	-0,07	-0,20	-0,08
7	Linggo Sari Baganti		0,17	0,00	-0,40	0,95	0,05	0,04	-0,28	0,08
8	Ranah Pesisir		-0,22	-0,04	0,00	-0,05	-0,02	-0,14	0,03	-0,06
9	Lengayang		0,30	0,28	0,08	-0,29	0,07	0,03	0,06	0,08
10	Sutera		0,22	-0,05	-0,04	0,25	0,03	0,13	-0,15	0,06
11	Batang Kapas		0,00	0,00	0,27	-0,14	0,06	0,44	-0,22	0,06
12	IV Jurai		-0,50	0,00	-0,22	0,35	-0,03	0,03	0,11	-0,04
13	Bayang		0,01	0,00	0,14	-0,47	-0,05	0,07	0,05	-0,04
14	IV Nagari Bayang Utara		-	-	-	-	-	-	-	-
15	Koto XI Tarusan		0,17	-0,19	-0,14	0,29	0,04	0,13	-0,24	0,01
Jumlah			0,06	-0,02	-0,05	0,07	0,03	0,09	-0,14	0,004

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari analisis diatas hasil laju pertumbuhan positif terdapat di 6 kecamatan yaitu Kecamatan Silaut, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Sutera, Kecamatan Batang Kapas dan Kecamatan Koto XI Tarusan, artinya pertumbuhan perikanan tangkap di 6 Kecamatan ini pada periode 8 tahun terakhir mengalami peningkatan, sedangkan untuk hasil laju pertumbuhan negatif terdapat di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Airpura, Kecamatan Ranah Pesisir, Kecamatan IV Jurai dan Kecamatan Bayang yang artinya mengalami penurunan selama periode 8 tahun terakhir.

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan perkembangan subsektor perikanan tangkap berdasarkan jumlah produksi yang tertinggi yaitu di Kecamatan Silaut dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 1,49 dan yang terendah terdapat di Kecamatan Airpura dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar -0,08. Hasil laju pertumbuhan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa pertumbuhan di setiap kecamatan berbeda-beda setiap tahunnya, meningkat dan menurun dengan sangat signifikan sehingga hasil dari laju pertumbuhannya negatif sedangkan ada di beberapa kecamatan dengan jumlah produksi rendah tapi laju nya tinggi itu disebabkan karena penambahan dan penurunan jumlah produksi yang sangat signifikan.

2) Analisis Armada Subsektor Perikanan Tangkap

Kelengkapan alat penangkap ikan atau armada perikanan dapat menunjang hasil produksi dari perikanan tangkap dimana hasil yang didapat lebih banyak dan lebih memudahkan nelayan dalam penangkapan ikan. Analisis ketersediaan atau kelengkapan armada perikanan tangkap dapat dilihat dari penambahan dan pengurangan jumlah armada yang pada di setiap kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan. Dimana di Kabupaten Pesisir Selatan armada perikanan tangkap terbagi atas 3 jenis armada yaitu perahu tanpa motor, perahu motor tempel dan kapal motor. Maka untuk hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Perahu Tanpa Motor Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013-2020

No	Kecamatan	Perahu Tanpa Motor								Perkembangan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Silaut	37	33	-	18	18	18	18	18	Berkurang
2	Lunang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Basa Ampek Balai Tapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ranah Ampek Hulu Tapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Pancung Soal	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Airpura	31	25	7	17	7	7	7	8	Berkurang
7	Linggo Sari Baganti	21	21	16	8	16	47	47	48	Bertambah
8	Ranah Pesisir	19	11	10	11	5	5	5	6	Berkurang
9	Lengayang	13	7	13	7	13	13	13	15	Bertambah
10	Sutera	15	8	15	8	95	95	95	95	Bertambah
11	Batang Kapas	16	9	16	9	55	55	55	56	Bertambah
12	IV Jurai	27	15	20	9	20	20	20	20	Berkurang
13	Bayang	6	6	6	6	6	6	6	10	Bertambah
14	IV Nagari Bayang Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Koto XI Tarusan	36	21	18	16	18	18	18	22	Berkurang
Jumlah		221	156	121	109	253	284	284	298	Bertambah

Sumber: (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan, 2021)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah perahu tanpa motor setiap tahun tidak tetap yaitu mengalami penurunan dan peningkatan pada tahun berikutnya. Dari data perahu tanpa motor tahun 2020 dapat dilihat bahwa kecamatan yang terbanyak memiliki perahu tanpa motor yaitu pada Kecamatan Sutera dengan jumlah 95 unit dan yang sedikit terdapat pada Kecamatan Ranah Pesisir dengan jumlah 6 unit. jika dilihat dari perkembangan jumlah perahu tanpa motor maka di kategorikan dalam 2 kelompok yaitu kelompok dengan jumlah bertambah dan kelompok dengan jumlah berkurang. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa kecamatan dengan jumlah yang berkurang selama 8 tahun terakhir yaitu Kecamatan Silaut, Kecamatan Airpura, Kecamatan Ranah Pesisir, Kecamatan IV Jurai dan Kecamatan Koto XI Tarusan. Sedangkan kelompok dengan jumlah bertambah terdapat di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Sutera, Kecamatan Batang Kapas dan Kecamatan Bayang. Pertambahan dan pengurangan jumlah armada perahu tanpa motor dilihat dari jumlah armada selama 8 tahun terakhir yang mana penambahan dan pengurangan terjadi pada tahun awal 2013 ke tahun akhir 2020.

Untuk analisis jumlah perahu motor tempel perkecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah Perahu Motor Tempel Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013-2020

No	Kecamatan	Perahu Motor Tempel								Perkembangan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Silaut	15	19	4	19	19	19	20	18	Bertambah
2	Lunang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Basa Ampek Balai Tapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ranah Ampek Hulu Tapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Pancung Soal	-	-	-	-	2	5	5	8	Bertambah
6	Airpura	112	122	140	122	122	124	125	128	Bertambah

No	Kecamatan	Perahu Motor Tempel								Perkembangan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
7	Linggo Sari Baganti	218	242	220	242	242	242	242	241	Bertambah
8	Ranah Pesisir	159	199	180	199	209	217	221	224	Bertambah
9	Lengayang	221	252	242	252	253	256	260	262	Bertambah
10	Sutera	278	326	260	326	337	342	345	346	Bertambah
11	Batang Kapas	203	220	235	220	220	230	233	234	Bertambah
12	IV Jurai	225	239	225	239	242	247	250	251	Bertambah
13	Bayang	169	216	180	216	216	216	218	218	Bertambah
14	IV Nagari Bayang Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Koto XI Tarusan	254	405	282	420	420	420	421	421	Bertambah
Jumlah		1.854	2.240	1.968	2.255	2.282	2.318	2.340	2.351	Bertambah

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah perahu motor tempel setiap tahun di Kabupaten Pesisir Selatan tidak tetap dimana mengalami penurunan dan peningkatan pada beberapa tahun, tetapi untuk perkembangannya cenderung bertambah dari tahun awal ke tahun terakhirnya dan seluruh kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami penambahan jumlah pada tahun terakhir 2020 dibandingkan dengan tahun awal 2013. Dari data perahu motor tempel tahun 2020 dapat dilihat bahwa kecamatan yang terbanyak memiliki perahu motor tempel yaitu pada Kecamatan Koto XI Tarusan dengan jumlah 421 unit dan yang sedikit terdapat pada Kecamatan Pancung Soal dengan jumlah 8 unit.

Tabel 5. Jumlah Kapal Motor Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013-2020

No	Kecamatan	Kapal Motor								Perkembangan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Silaut	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Lunang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Basa Ampek Balai Tapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ranah Ampek Hulu Tapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Pancung Soal	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Airpura	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Linggo Sari Baganti	122	122	122	153	153	210	210	210	Bertambah
8	Ranah Pesisir	77	77	77	-	1	1	1	1	Berkurang
9	Lengayang	103	105	105	150	150	150	150	150	Bertambah
10	Sutera	85	89	89	130	130	134	135	135	Bertambah
11	Batang Kapas	9	12	12	26	26	39	52	52	Bertambah
12	IV Jurai	42	42	42	10	10	10	10	10	Berkurang
13	Bayang	29	29	29	7	7	7	7	7	Berkurang
14	IV Nagari Bayang Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Koto XI Tarusan	69	72	75	86	86	89	89	89	Bertambah
Jumlah		536	548	551	562	563	640	654	654	Bertambah

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah perkembangan kapal motor di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2013 sampai dengan 2020 yaitu setiap tahun mengalami penambahan hanya saja terdapat 3 kecamatan yang perkembangannya berkurang yaitu terdapat di Kecamatan Ranah Pesisir, Kecamatan IV Jurai dan Kecamatan Bayang. Sedangkan jumlah armada yang perkembangannya bertambah yaitu terdapat pada Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Sutera, Kecamatan Batang Kapas, dan Kecamatan Koto XI Tarusan. Dilihat dari jumlah kapal motor tahun 2020

maka kecamatan yang terbanyak memiliki kapal motor yaitu pada Kecamatan Linggo Sari Baganti dengan jumlah 210 unit dan yang sedikit terdapat pada Kecamatan Ranah Pesisir dengan jumlah 1 unit.

Tabel 6. Jumlah Armada Perikanan Laut Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013-2020

No	Kecamatan	Total Armada								Perkembangan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Silaut	52	52	4	37	37	37	38	36	Berkurang
2	Lunang	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Basa Ampek Balai Tapan	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	Ranah Ampek Hulu Tapan	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Pancung Soal	-	-	-	-	2	5	5	8	Bertambah
6	Airpura	143	147	147	139	129	131	132	136	Berkurang
7	Linggo Sari Baganti	361	385	358	403	411	499	499	499	Bertambah
8	Ranah Pesisir	255	287	267	210	215	223	227	231	Berkurang
9	Lengayang	336	336	360	409	416	419	423	427	Bertambah
10	Sutera	378	423	364	464	562	571	575	576	Bertambah
11	Batang Kapas	228	241	263	255	301	324	340	342	Bertambah
12	IV Jurai	294	296	287	258	272	277	280	281	Berkurang
13	Bayang	204	251	215	229	229	229	231	235	Bertambah
14	IV Nagari Bayang Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	
15	Koto XI Tarusan	359	498	375	522	524	527	528	532	Bertambah
Jumlah		2.610	2.916	2.640	2.926	3.098	3.242	3.278	3.303	Bertambah

Sumber: (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan, 2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah armada perikanan setiap tahunnya mengalami peningkatan dimana jumlah armada pada tahun 2013 berjumlah 2.610 unit dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 3.303 unit. Berdasarkan data jumlah armada pada tahun 2020 dapat dilihat bahwa jumlah armada terbanyak terdapat di Kecamatan Sutera dengan jumlah 576 unit sedangkan yang terendah terdapat di Kecamatan Pancung Soal dengan jumlah 8 unit.

Dari analisis kategori jumlah armada perikanan tangkap diatas maka hasil analisis jumlah armada perikanan yang terbanyak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Analisis Jumlah Armada Perikanan yang Terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan

No.	Jenis Armada	Kecamatan	Jumlah Tahun Awal 2013	Jumlah Tahun Terakhir 2020	Perkembangan
1	Perahu Tanpa Motor	Sutera	15 unit	95 unit	Bertambah
2	Perahu Motor Tempel	Koto XI Tarusan	254 unit	421 unit	Bertambah
3	Kapal Motor	Linggo Sari Baganti	122 unit	210 unit	Bertambah
Total Jumlah Armada		Sutera	378 unit	576 unit	Bertambah
		Koto XI Tarusan	359 unit	532 unit	Bertambah
		Linggo Sari Baganti	361 unit	499 unit	Bertambah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki jumlah armada perahu tanpa motor yang terbanyak terdapat di Kecamatan Sutera, untuk armada perahu motor tempel terbanyak di Kecamatan Koto XI Tarusan, dan untuk armada kapal motor terbanyak terdapat di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Dimana semua jenis armada

berdasarkan jumlah tertinggi ini setiap tahun mengalami penambahan armada. Dilihat dari total kelengkapan jumlah armada perikanan terbanyak pada tahun terakhir 2020 terdapat di Kecamatan Sutera dengan jumlah armada sebanyak 576 unit tidak jauh berbeda dari jumlah di Kecamatan Koto XI Tarusan dengan jumlah sebesar 532 unit dan Kecamatan Linggo Sari Baganti dengan jumlah 499 unit.

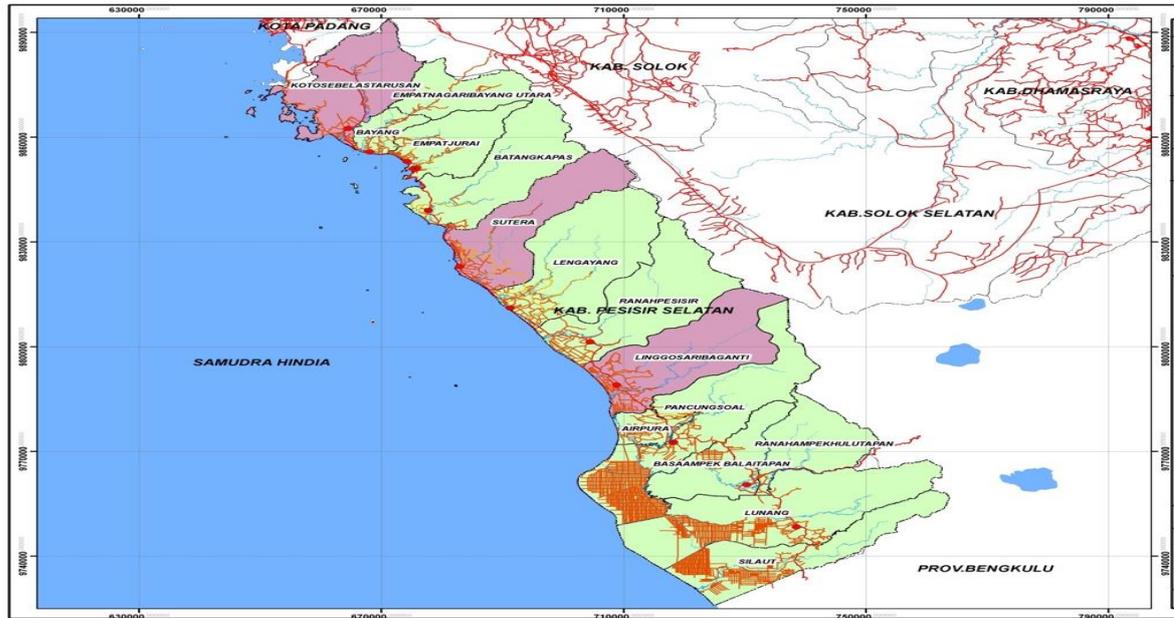
Banyaknya jumlah armada perahu motor tempel dan kapal motor di Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa kegiatan perikanan tangkap sudah berkembang di daerah ini, dimana diketahui perahu motor tempel dan kapal motor memiliki kapasitas penangkapan yang tinggi dan sudah canggih sehingga akan meningkatkan produksi perikanan dengan kapasitas daya tampung yang besar dan jumlah daya jangkau penangkapan ikan yang lebih luas dan jauh.

Banyaknya jumlah armada perikanan tangkap perahu motor tempel dan kapal motor akan mempengaruhi jumlah produksi perikanan dimana dapat dilihat pada tabel diatas kalau jumlah untuk armada perikanan untuk perahu motor tempel terbanyak terdapat pada Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Sutera dan Kecamatan Lengayang ini juga sejalan dengan jumlah hasil produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan bahwa jumlah terbanyaknya terdapat di 3 kecamatan tersebut.

Sedangkan untuk armada perikanan kapal motor yang kapasitasnya lebih besar dari perahu motor tempel, untuk jumlah yang tertinggi terdapat di Kecamatan Linggo Sari Baganti tetapi untuk hasil produksinya masih terendah dari kecamatan yang memiliki perahu motor tempel, hal ini disebabkan oleh salah satunya karena Kecamatan Lingo Sari Baganti belum memiliki fasilitas perikanan yang memadai atau yang dapat menampung kapal dengan fasilitas yang lebih besar, sehingga kapal dari Kecamatan Lingo Sari Baganti sering menjual hasil tangkapannya langsung di tempat menangkap ikan kepada kapal lain yang biasa membeli ikan di tengah laut dan mereka juga menjual ke fasilitas perikanan yang lebih besar di luar Kecamatan Lingo Sari Baganti itu sendiri. Untuk data kapal motor yang tertinggi selanjutnya terdapat di Kecamatan Lengayang dan Kecamatan Sutera sehingga juga mempengaruhi jumlah hasil produksi perikanan yang tinggi di kecamatan ini.

Jumlah armada perikanan di Kabupaten Pesisir Selatan sudah meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena sudah adanya program pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat nelayan dan sudah adanya bantuan armada perikanan yang di berikan pemerintah kabupaten ke beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar Peta Analisis Kelengkapan Armada Perikanan berikut ini:



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 2. Peta Analisis Kelengkapan Armada Perikanan Tangkap

3) Analisis Fasilitas Subsektor Perikanan Tangkap

Pengertian Umum Pelabuhan Perikanan menurut (Republik Indonesia, 2004) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) adalah tempat kegiatan tambat labuh perahu atau kapal perikanan guna mendaratkan hasil tangkapan, atau melakukan persiapan untuk melaut kembali (memuat logistik perahu dan awak perahu).

Ketersediaan fasilitas perikanan sangat memengaruhi dari hasil produksi perikanan tangkap, dimana fasilitas ini merupakan basis utama dalam kegiatan industri perikanan tangkap yang harus dapat menjamin suksesnya aktivitas usaha perikanan tangkap di laut. Terciptanya pelayanan yang baik disuatu Pelabuhan perikanan merupakan suatu hal yang mutlak dan harus diusahakan, karena pelayanan merupakan salah satu kegiatan yang menentukan keberhasilan pengembangan dan pembangunan Pelabuhan perikanan (Guswanto Beni, 2012). Pelabuhan perikanan berperan sebagai terminal yang menghubungkan kegiatan usaha di laut dan di darat ke dalam suatu sistem usaha dan berdayaguna tinggi. Perkembangan pelabuhan perikanan menjadi suatu prasarana penunjang yang memiliki fungsi-fungsi strategis mencakup fungsi pemerintahan dan fungsi perusahaan yang mempunyai dampak penggandaan terhadap pengembangan perekonomian wilayah berupa peningkatan nilai tambah, efisiensi, produktifitas usaha perikanan tangkap dan penyerapan tenaga kerja.

Menurut (Republik Indonesia, 2009) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan, berdasarkan kriteria teknis dan operasional, Pelabuhan Perikanan diklasifikasikan dalam 4 (empat) kelas, yaitu: (a) Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS), (b) Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), (c) Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), (d)Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI).

Dari peraturan diatas dapat dilihat bahwa klasifikasi fasilitas perikanan tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan baru ada 2 klasifikasi terakhir yaitu Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Untuk hirarki fasilitas perikanan Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada analisis berikut.

1. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP)

Di Kabupaten Pesisir Selatan terdapat 1 pelabuhan perikanan pantai yaitu terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan dengan nama Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan. Pelabuhan ini berdiri tahun 1997 dengan nama Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) kemudian Pada 2003 berkembang menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) dengan fasilitas yang lengkap dan memadai. Perikanan pantai di Kecamatan Koto XI Tarusan sudah dapat menampung hasil perikanan dengan kapasitas yang besar dimana sudah melayani kapal perikanan yang melakukan penangkapan ikan di perairan pedalaman, perairan keulauan dan laut teritorial, serta sudah mempunyai fasilitas yang memadai dalam melakukan aktifitas perikanan tangkap. fasilitasnya yaitu tempat pendaratan ikan, tempat lelang ikan, fasilitas pengisian bahan bakar untuk nelayan, gudang penyimpanan es, tempat perbaikan kapal, kantor administrasi dan lainnya

2. Pusat Pendaratan Ikan (PPI)

Di Kabupaten Pesisir Selatan terdapat 2 unit pangkalan pendaratan ikan yaitu terdapat di Kecamatan Lengayang dan Kecamatan Sutera. Pangkalan pendaratan ikan di Kecamatan Lengayang mulai beroperasi pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 terjadi penambahan beberapa fasilitas pelabuhan yang lebih lengkap sehingga yang awalnya TPI berkembang menjadi PPI

sampai sekarang. Sedangkan untuk PPI di Sutera mulai beroperasi pada tahun 2016. Pembangunan kedua PPI ini sudah dimulai pada tahun 2007 namun baru beroperasi pada tahun yang di jelaskan diatas, lamanya beroperasi karena pembangunannya sempat berhenti dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pangkalan pendaratan ikan tidak jauh berbeda dari pelabuhan perikanan pantai hanya saja kapasitas penampungannya lebih kecil. Serta sama sudah memadai fasilitas yang memadai dalam melakukan aktifitas perikanan tangkap. Aktivitas yang dilakukan antara lain produksi perikanan, kunjungan kapal, penyaluran es, penyaluran air tawar, penyaluran BBM, pemasaran hasil perikanan, pelayanan bengkel kapal, pemanfaatan balai pertemuan nelayan, kantor administrasi, dan sebagainya.

3. Tempat Pelelangan Ikan

Kabupaten Pesisir Selatan juga terdapat TPI. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah suatu pasar tempat terjadinya transaksi penjualan ikan/ hasil laut, baik secara lelang ataupun tidak, yang biasanya terletak di dalam pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan. Biasanya TPI dikoordinasikan oleh dinas perikanan, koperasi, pemerintah daerah, swasta, ataupun masyarakat (individu).

Di Kabupaten Pesisir Selatan terdapat 5 unit tempat pendaratan ikan yaitu:

- Tempat Pelelangan Ikan Api-Api Pasar Baru terdapat di Kecamatan Bayang
- Tempat Pelelangan Ikan Muara Batang Kapas terdapat di Kecamatan Batang Kapas
- Tempat Pelelangan Ikan Muaro Gadang terdapat di Kecamatan Linggo Sari Baganti
- Tempat Pelelangan Ikan Muaro Jambu terdapat di Kecamatan Linggo Sari Baganti
- Tempat Pelelangan Ikan Batu Kalang terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 8 unit fasilitas perikanan tangkap dimana terdiri dari 1 pelabuhan perikanan pantai, 5 unit tempat pelelangan Ikan dan 2 unit pangkalan pendaratan Ikan. Untuk Perkembangan fasilitas perikanan tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Analisis Perkembangan Fasilitas Perikanan di Kabupaten Pesisir Selatan

No.	Jenis Fasilitas	Kecamatan	Perkembangan
1	Pelabuhan Perikanan Pantai	Koto XI Tarusan	Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan. Pelabuhan ini berdiri tahun 1997 dengan nama Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) kemudian Pada 2003 berkembang menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) dengan penambahan fasilitas yang lengkap dan memadai, serta dengan kapasitas penampungan yang lebih besar.
2	Pangkalan Pendaratan Ikan	Lengayang dan Sutera	Pangkalan Pendaratan Ikan Kambang. Pangkalan pendaratan ikan di Kecamatan Lengayang mulai beroperasi pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 terjadi penambahan beberapa fasilitas pelabuhan yang lebih lengkap sehingga yang awalnya TPI berkembang menjadi PPI sampai sekarang. Pangkalan Pendaratan Ikan Surantih Pangkalan Pendaratan Ikan di Kecamatan Sutera mulai beroperasi pada tahun 2016. Pembangunan kedua PPI ini sudah dimulai pada tahun 2007 namun baru beroperasi pada tahun yang di jelaskan diatas, lamanya beroperasi karena pembangunannya sempat berhenti dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah.

No.	Jenis Fasilitas	Kecamatan	Perkembangan
3	Tempat Pelelangan Ikan	Bayang, Batang Kapas, Linggo Sari Baganti dan Koto XI Tarusan	TPI di beberapa kecamatan ini yaitu hanya tempat penampungan ikan dengan kapasitas kecil, tpi ini di kelolah oleh perorangan atau swasta, namun tpi ini sudah mulai tidak beroperasi lagi, hanya beberapa yang beroperasi.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa fasilitas perikanan tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan sudah ada 6 kecamatan yang memiliki fasilitas dari 11 kecamatan yang berbatasan langsung dengan daerah pesisir atau laut. Dilihat dari kriteria hirarki fasilitas perikanan maka didapatkan bahwa Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan kecamatan yang memiliki fasilitas perikanan dengan hirarki yang tinggi yaitu Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), itu artinya kegiatan perikanan tangkap di Kecamatan Koto XI Tarusan sudah terlaksana dengan baik karena sudah dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap untuk menunjang kegiatan perikanan, selain itu menurut (Adinugroho, 2016) tujuan pembangunan fasilitas – fasilitas dalam perikanan tangkap bertujuan memfasilitasi kegiatan nelayan dan memaksimalkan produksi perikanan laut.

Dimana sudah dapat menampung kapal dengan kategori yang lebih besar seperti kapal-kapal yang melakukan penangkapan ikan di perairan pedalaman, kepulauan dan laut teritorial serta dapat menampung jumlah kapal yang lebih banyak dari pada fasilitas lain di Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan kemampuan fasilitas tersebut hasil produksi perikanan di Kabupaten Pesisir Selatan yang tertinggi terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan.

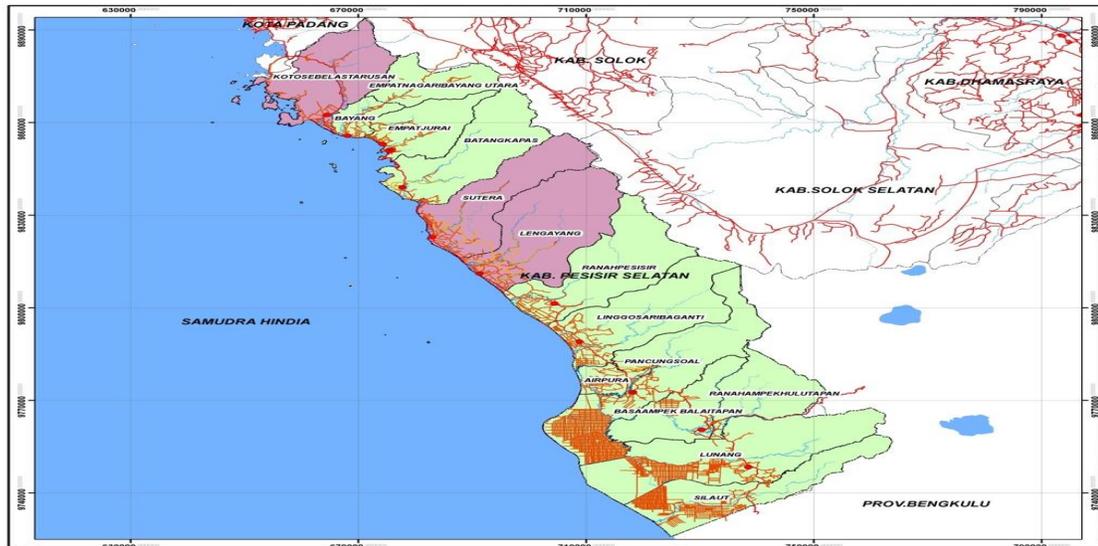
Hirarki selanjutnya yaitu Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) terdapat di Kecamatan Sutera dan Kecamatan Lengayang, dimana juga memiliki fasilitas yang lengkap hanya saja dengan kapasitas yang lebih kecil dari pelabuhan perikanan pantai. Hal ini juga sejalan dengan hasil produksi perikanan yang tertinggi setelah Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu Kecamatan Sutera dan Kecamatan Lengayang.

Terakhir ada fasilitas TPI dimana fasilitas ini merupakan fasilitas pokok yang terdapat dalam hirarki pelabuhan. Kecamatan yang terdapat TPI ini yaitu di Kecamatan Bayang, Batang Kapas, Linggo Sari Baganti dan Koto XI Tarusan. Namun dari data fasilitas tempat pelelangan ikan ini ada yang kurang di fungsikan dan bahkan ada yang sudah tidak berfungsi, ini karena fasilitasnya memiliki kapasitas yang kecil belum dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang kegiatan perikanan tangkap secara keseluruhan serta belum di kelolah dengan baik oleh pihak pemerintah atau swasta.

Masih adanya kebiasaan dari nelayan yang mendaratkan ikan langsung di tepi pantai terdekat di tempat mereka menangkap ikan, dan penjualan ikan langsung di lakukan di tempat mereka mendarat, tanpa membawah ke fasilitas perikanan yang sudah di sediakan, ini terjadi juga karena kebiasaan masyarakat yang langsung membeli ikan ke tepi pantai dengan alasan ingin mendapatkan ikan segar dengan harga yang terjangkau, sedangkan jika membeli ke TPI harga ikan lebih mahal karena harga ikan di TPI sudah ditetapkan sesuai standar harga jual ikan, sehingga masyarakat tidak bisa menawar ikan, jadi mereka lebih suka beli langsung ke tepi pantai. Hal ini juga terjadi pada penelitian (Zulfi et al., 2014) dimana tempat pelelangan ikan perlu dikelola dengan baik dan benar agar nelayan sebagai pemasok utama ikan hasil tangkapan mau mendaratkan ikan di Tempat Pelelangan Ikan dan menjual ikan hasil tangkapan melalui proses lelang.

Di sisi lain fasilitas perikanan sangat di perlukan karena sebelum adanya fasilitas nelayan kesulitan dalam menjual hasil tangkapan mereka, sebelumnya hasil tangkapan nelayan hanya di beli oleh toke dengan harga yang murah dan di jual langsung kepada masyarakat. Apalagi pada

puncak musim ikan, hasil perikanan nelayan yang melimpah tidak terjual dengan baik, sehingga nelayan terpaksa menjual dengan harga yang murah dari pada hasil perikanannya rusak dan tidak terjual walaupun seringkali nelayan merasa rugi dan tidak menutupi kekurangan dari bekal mereka pergi melaut. Maka dengan adanya fasilitas perikanan maka hasil tangkapan nelayan yang banyak bisa di simpan digudang penyimpanan yang sudah disediakan jadi nelayan tidak perlu cemas lagi hasil tangkapan mereka akan busuk dan tidak laku lagi di pasar, dan juga dengan adanya fasilitas perikanan maka kegiatan perikanan jadi lebih termanajemen dan terkontrol, sehingga saling memberikan keuntungan antara masyarakat nelayan dengan pemerintah. Untuk lebih jelasnya



dapat dilihat pada Gambar. 3 Peta Analisis Fasilitas Perikanan berikut ini

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 3. Peta Analisis Fasilitas Perikanan

4. KESIMPULAN

Peningkatan jumlah hasil produksi perikanan di pengaruhi ketersediaan fasilitas perikanan dengan kapasitas yang besar dan memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang aktifitas perikanan tangkap, juga dari penambahan jumlah armada dan jumlah nelayan yang meningkat dan memiliki jumlah yang terbanyak. Sedangkan untuk kecamatan lain yang belum berkembang itu disebabkan karena kurangnya jumlah armada, penurunan jumlah nelayan dan belum tersedianya fasilitas perikanan, dan di beberapa kecamatan walaupun jumlah armada dan jumlah nelayan bertambah tetapi jumlah produksinya masih rendah di banding dengan kecamatan yang sudah memiliki fasilitas perikanan dengan kapasitas yang lebih besar. Untuk analisis perkembangan didapat 4 kecamatan yang berkembang dalam pengembangan perikanan di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Kecamatan Lingo Sari Baganti, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Sutera, dan Kecamatan Koto XI Tarusan.

Dengan berkembangnya subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan maka meningkat juga pembangunan wilayah, dimana subsektor ini dapat menambah pendapatan bagi masyarakat nelayan dan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga diharapkan juga dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan serta tersedianya fasilitas perikanan yang memadai sehingga juga meningkatnya fasilitas lain, seperti jalan, air bersih dan lainnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak diantaranya Bapak/Ibu seluruh yang berpartisipasi dalam penelitian ini terutama daerah Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat, mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Bung Hatta dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, G. (2016). *Fisheries Sub-Sector Potential For Economic Development in The South of Gunungkidul*.
- Adisasmita r. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan. (2020). *Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Budiharsono Sugeng. (2001). *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Kelautan*. Pradanya Paramita.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan. (2021). *Buku Data dan Informasi Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2018*.
- Guswanto Beni, G. I. H. H. (2012). Analisis Indeks Pekerja Pengelola dan Indeks Kepuasan Pengguna di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 3.
- I Lumbantobing, H. F., Agustriani, F., & Isnaini, dan. (2016). *ANALYSIS OF THE ROLE CAPTURE FISHERIES SUBSECTOR FOR REGIONAL DEVELOPMENT AND THE DETERMINATION OF THE MAIN COMMODITY CATCHES THE TOWN FEATURED IN SIBOLGA* (Vol. 8, Issue 2).
- Panggabean, M. A. (2016). STUDI PERAN SUBSEKTOR PERIKANAN DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH DI KOTA SIBOLGA Study of Fisheries Subsector in Supporting Regional Development in Sibolga. *J. Il. Tan. Lingk*, 18(1), 49–55.
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*.
- Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan*.
- Reressy, Y., Rengkung, L. R., & Katiandagho, T. M. (2016). *STRATEGI PENGEMBANGAN SUBSEKTOR PERIKANAN DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT, PROPINSI MALUKU* (Vol. 12).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zulfi, A. A., Wijayanto, D., Program, P., Pemanfaatan, S., Perikanan, S., Perikanan, J., Perikanan, F., Kelautan, I., Diponegoro, U., & Soedarto, J. (2014). The Role of Catch Fishing Subsector in Growth of Pati Regency Using Location Quotient and Multiplier Effect Analysis. In *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* (Vol. 3, Issue 4). <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt>